

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN KONSEPTUAL

INTERVENSI TINDAKAN

A. Acuan Teori Area dan Fokus Yang Diteliti

1. Pengembangan

Istilah pengembangan sering sekali didengar dalam kehidupan sehari-hari baik di bidang pendidikan, ekonomi, jasa, pemerograman dan lain-lain, merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata pengembangan memiliki arti proses, cara, perbuatan mengembangkan, hal ini menunjukan bahwa kata pengembangan dapat digunakan untuk berbagai bidang (KBBI, 2019).

Pengembangan adalah proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Dalam pendapat ini, pengembangan difokuskan kepada suatu cara untuk membuat dan merancang suatu bentuk fisik dari sesuatu bentuk yang sudah ada sebelumnya. Sehingga bentuk fisik yang dirancang berupa suatu produk, akan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan (Rangkuti, 2015).

Ardhana dalam (Irfandi, 2015) mengartikan, pengembangan merupakan pemakaian secara sistematik pengetahuan ilmiah yang diarahkan pada proses produksi bahan, sistem, atau metode termasuk perancangan berbagai prototype. Asim melalui (Irfandi, 2015) menuturkan penelitian pengembangan dalam pembelajaran adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Sugiyono (2021) menyatakan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan,

membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi yang mandiri.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan seseorang untuk menerima, menilai, mengelolah, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya, mengolah emosi berarti memahami kondisi emosi dan harus dikaitkan dengan situasi yang dihadapi agar memberikan dampak positif. Kita perlu menyadari bahwa emosi merupakan hasil dari interaksi antara pikiran, perubahan fisikologi, dan perilaku (Daniel Goleman, 2018).

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk menilai emosi dalam diri dan orang lain, memahami makna emosi – emosi ini dan mengatur emosi – emosi seorang secara teratur dalam sebuah model alur seperti ditunjukkan dalam tampilan 4 – 3 orang yang mengetahui emosinya sendiri dan baik dalam membaca petunjuk emosional mengetahui mengapa marah dan bagaimana mengekspresikan dirinya tanpa melanggar norma yang lebih Efektif (Simatupang, 2024).

Kecerdasan emosional merupakan proses spesifik dari kecerdasan informasi yang meliputi kemampuan dalam mengekspresikan emosi diri sendiri kepada orang lain, pengaturan emosi untuk mencapai tujuan. Orang yang kurang memiliki kecerdasan emosional mudah marah, mudah terpengaruh, mudah putus asa, dan sulit mengambil keputusan. Sebaliknya orang dengan kecerdasan emosional mampu memahami diri sendiri, memotivasi diri, dan mengendalikan diri (Simatupang, 2024).

Adapun Menurut Zohar dan Marshall dalam (Ramadhani, 2022) mengatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kecerdasan hati, berguna untuk mengasah atau mengembangkan ketajaman rasa yang diperlukan dalam membangun modal sosial, yaitu modal berupa jaringan

atau hubungan dengan orang lain yang memungkinkan komunitas dan organisasi berfungsi secara efektif demi kepentingan bersama.

Menurut Daniel Goleman (2018) kecerdasan emosi merupakan kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional bertumpu pada perasaan, watak dan naluri moral. Ada semakin banyak bukti bahwa sikap etik dasar dalam kehidupan berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri akan menderita kekurang mampuan pengendalian moral.

Dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional adalah salah satu upaya kemampuan pengendalian emosi diri dan pengendalian emosi orang lain dan untuk merasakan, memahami perasaan orang lain serta untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelolanya, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan kolaboratif dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan faktor keberhasilan terbesar dibandingkan kecerdasan intelektual yang menyumbang 20%.

3. Komponen Kecerdasan Emosional

Adapun komponen-komponen kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh salovey dalam (Doho et al., 2023) adalah sebagai berikut:

a. Mengenali Emosi diri

Mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus menurus terhadap keadaan batin seseorang.

b. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecapakan ini bergantung pada kesadaran pula pada kesadaran diri.mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk

menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

c. Memotivasi diri sendiri

Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

d. Mengenali emosi orang lain

Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam arena kehidupan.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidak terampilan social, serta keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk didalamnya (Doho et al., 2023).

4. Peserta Didik (Anak)

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan (Darmiah, 2021).

Peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan

tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan (UU Sisdiknas, 2019).

Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan orang lain agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai umat manusia, warga negara, dan sebagai suatu pribadi atau individu. Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, bisa disebut sebagai murid, santri atau mahapeserta didik (Agustiningsih, 2021).

Jadi, peserta didik adalah anak didik yang memerlukan bimbingan dan arahan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, baik perubahan perkembangan fisik, membentuk kepribadian, watak, sikap atau karakter, proses kedewasaan, dan mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan, baik itu dalam lembaga formal maupun nonformal.

5. Strategi Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dalam Saefuddin (2014) Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan kegiatan belajar tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dikemas oleh seorang guru dalam pembelajaran dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dapat mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Agustiningsih, 2021).

Dari pengertian di atas, terdapat dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, strategi pembelajaran mencakup serangkaian kegiatan yang

melibatkan penggunaan metode dan berbagai sumber daya untuk mendukung pembelajaran. Kedua, strategi dibuat dengan tujuan tertentu, yang berarti semua keputusan dalam menyusun strategi harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut (Agustiningsih, 2021).

Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, penting untuk merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, karena tujuan merupakan inti dari implementasi strategi. Dengan demikian, menentukan strategi pembelajaran sejatinya adalah merancang pengalaman belajar peserta didik berdasarkan konsep-konsep tersebut.

6. Strategi *Role Playing* (Bermain Peran)

Strategi *role playing* atau yang lebih dikenal dengan bermain peran adalah salah satu cara menyajikan suatu bahan pelajaran atau materi pelajaran dengan mempertunjukkan, mempertontonkan, atau memperlihatkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang, cara atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan strategi *role playing* peserta didik dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru (Sutikno, 2019).

Strategi *role playing* (bermain peran) adalah strategi pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkerasikan peristiwa sejarah, mengreasikan peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. *Role playing* (bermain peran) sering sekali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajaran membayangkan dirinya seolah-olah berada diluar kelas dan memainkan peran orang lain. Pada strategi *role playing* (bermain peran), titik tekannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera kedalam suatu situasi permasalahan yang secara nyata dihadapi (Saefuddin, 2014).

Role playing (bermain peran) merupakan salah satu kegiatan dalam proses pembelajaran yang mana peserta didik tidak perlu khawatir, karena dalam kegiatan bermain peran ini, situasi hidup yang sebenarnya akan

tercipta. Kegiatan ini berbeda dengan drama, yaitu durasinya sangat singkat. Guru saja memberikan skenario singkat dan perasaan peserta didik bebas untuk mengubah atau memperbaiki situasi dan karakter (Sutikno, 2019).

Role playing (bermain peran) merupakan metode pembelajaran yang melibatkan pengembangan imajinasi dan emosi peserta didik untuk memahami bahan pelajaran. Dalam strategi ini, peserta didik akan memerankan tokoh hidup atau benda mati, dan biasanya dilakukan oleh beberapa orang sesuai dengan peran yang diambil. Jumlah orang yang terlibat dalam permainan ini bergantung pada jenis peran yang dimainkan (Subagiyo, 2013).

Role playing (bermain peran) adalah salah satu tipe pembelajaran yang difokuskan pada usaha pemecahan masalah yang berhubungan dengan interaksi manusia, terutama yang terkait dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran dari teknik ini mencakup kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menguraikan suatu peristiwa (Sutikno, 2019).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan *role playing* (bermain peran) dimaksudkan untuk memindahkan kondisi asli di lapangan ke dalam bentuk mini. Kondisi di dalam rumah dipindahkan ke dalam kelas dengan memainkan peran semua yang terlibat, termasuk ayah, ibu, anak, saudara, tetangga dan lainnya. Sehingga anak diajari cara yang tepat berbakti kepada orang tua melalui strategi pemeranannya. Peran ini diimplementasikan dalam bentuk yang lebih aktif.

7. Keunggulan dan Kelemahan Strategi *Role Playing*

Ada beberapa keunggulan yang bisa diperoleh peserta didik menggunakan strategi *role playing* yaitu:

- a. Dapat memberi kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik.
- b. Menjadi pengalaman belajar menyenangkan yang sulit untuk dilupakan.
- c. Membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan antusias.

- d. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri peserta didik serta menumbuhkan rasa kebersamaan.
- e. Peserta didik akan terjun langsung memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar (Hasrian Rudi Setiawan, 2023).

Akan tetapi, strategi *role playing* juga memiliki kelemahan, antara lain:

- a. Banyaknya waktu yang dibutuhkan.
- b. Kesulitan menugaskan peran tertentu kepada peserta didik jika tidak dilatih dengan baik.
- c. Membutuhkan persiapan yang benar-benar matang yang akan menghabiskan waktu dan tenaga.
- d. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui strategi ini (Hasrian Rudi Setiawan, 2023).

8. Materi Berbakti Kepada Orang Tua

Materi berbakti kepada orang tua merupakan salah satu materi cakupan akidah akhlak kelas VIII. Materi ini dipelajari di semester ganjil. Materi berbakti kepada orang tua sejatinya selalu disandingkan dengan materi hormat dan patuh kepada guru, namun penulis membatasi pembahasan ini dengan materi berbakti kepada orang tua saja.

Berbakti kepada kedua orang tua yang di dalam Bahasa Arab biasa disebut dengan ungkapan “*Birrul Walidain*” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu dari kata “*birr*” dan kata “*al-walidain*”. Secara bahasa (etimologi) kata “*birr*” berasal dari kata *barra-yabirru-barran* artinya adalah kebenaran, ketaatan, sedangkan dalam kamus Al-Munawwir artinya adalah taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar, banyak berbuat kebajikan. Sedangkan kata *al-walidain* maknanya adalah ayah dan ibu. Dengan demikian, berarti istilah berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) mengandung pengertian benar, berbuat baik, belas kasih dan taat kepada keduanya (Kemenag, 2020).

Keempat hal tersebut terwujud dalam sikap berperilaku dan berbuat baik kepada keduanya, tunduk dan patuh kepada mereka dalam

segala hal kebaikan apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, memuliakan mereka dan selalu berusaha mencari dan mendapatkan keridhaan dari keduanya, kemudian tulus dalam mengabdi dan melayani keduanya, mengasihi dan menyayangi selalu keduanya, merawat dan menjaga selalu keduanya dengan sebaik-baiknya, tidak melakukan hal buruk kepada keduanya apalagi menyakiti hati keduanya baik itu dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, karena itu bisa membuat Allah SWT tidak ridha dan murka (Kemenag, 2019).

Setiap anak diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, hal tersebut sudah sangat jelas dan tegas dinyatakan oleh Islam. Imam Ibnu Athiyah *Rahimahullah* berpendapat, bahwa setiap orang wajib mentaati kedua orang tuanya dalam segala hal, termasuk mengikuti apa saja yang diperintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang oleh kedua orang tua selama perintah tersebut tidak melanggar syariat Islam. Berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu amalan yang paling mulia dan tinggi setelah beriman kepada Allah SWT (Kemenag, 2020).

Di dalam Alqur'an ayat tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua banyak disandingkan setelah perintah untuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya. Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْأَوَالِدَيْنِ احْسَانًا

Artinya: "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu memperseketukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua" (Q.S An-Nisa: 36) (Kemenag, 2019).

Dengan demikian, karena begitu pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, sampai-sampai Allah SWT menempatkan perintah berbakti kepada kedua orang tua di tempat yang kedua setelah perintah untuk beriman kepada Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh semua umat manusia. Rasulullah SAW pun menegaskan dalam salah satu hadisnya bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu perbuatan yang paling mulia dan di cintai Allah SWT Bahkan dengan tegas Rasulullah SAW pun juga menyatakan dengan tegas bahwa berbakti

kepada kedua orang tua itu pahalanya sama dengan berjihad di jalan Allah (*jihad fi sabillah*) (Kemenag, 2020).

Berbakti kepada kedua orang tua adalah merupakan suatu ajaran semua agama, bukan hanya agama Islam saja yang mewajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, tapi semua agama di dunia ini sepakat bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah merupakan suatu kewajiban bagi setiap anak manusia (Kemenag, 2019).

Cara-cara berbakti kepada orang tua tidak hanya ditunjukkan ketika hidup namun ketika orang tua telah meninggal seorang anak masih dapat menunjukkan baktinya terhadap orang tua, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berbakti kepada orang tua ketika masih hidup
 - 1) Bertutur kata dengan lemah lembut. Sebagai anak agar senantiasa lemah lembut ketika berbicara kepada orang tua. Hindari perkataan bernada tinggi, apalagi kata-kata kasar atau dengan cara berteriak.
 - 2) Menghormati orang tua. Perilaku ini akan mendatangkan keberkahan hidup bagi seorang anak. Dengan menghormatinya, orang tua akan merasa senang dan bangga. Orang tua akan berdo'a kepada Allah SWT agar anak-anaknya mendapat perlindungan-Nya. Do'a mereka sangat berarti bagi anak-anaknya. Inilah yang akan menjadikan hidup menjadi berkah.
 - 3) Memperlakukannya dengan cara yang baik. Tidak menganggap orang tua sebagai orang yang kurang pergaulan dan ketinggalan zaman. Sebagai anak tidak boleh merasa malu dan menyesal dengan keadaan orang tua. Bagaimana pun keadaannya, orang tua merupakan orang yang telah banyak berjasa bagi kehidupan anak-anaknya.
 - 4) Membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Banyak pekerjaan rutin orang tua yang cukup melelahkan, tetapi tidak berkeluh kesah. Sebagai seorang anak, seharusnya ikut membantu meringankan beban orang tua, seperti halnya membantu mencuci piring,

- menyapu halaman, mengepel lantai, dan membersihkan rumah (Kemenag, 2020).
- 5) Senantiasa bersikap sopan dan santun. Tidak sekadar ucapan yang lemah-lembut saja yang harus dijaga, tetapi juga disertai dengan sikap sopan dan santun terhadap orang tua. Misalnya dengan mengucapkan salam dan mencium tangannya ketika akan berangkat atau pulang sekolah.
 - 6) Segera melaksanakan perintahnya. Orang tua telah mengurus kita sejak lahir hingga dewasa dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Apabila diperintahkan sesuatu, maka janganlah menolak atau menundanya. Segeralah lakukan perintahnya, jangan mencari-cari alasan untuk mengelak dari perintah tersebut.
 - 7) Bersikap sabar dan menahan marah. Kadang-kadang karena dipicu oleh kondisi kesehatan yang sudah tidak prima lagi dan dengan semakin bertambah usianya, orang tua menjadi lebih sensitif dan mudah marah. Dalam keadaan seperti ini, sebagai anaknya harus berusaha untuk menahan diri dengan bersabar. Bayangkan bagaimana sabarnya orang tua ketika mengasuh anaknya sejak kecil hingga dewasa.
 - 8) Menghargai kerja kerasnya. Orang tua telah bekerja keras untuk menafkahui, membiayai, dan menyekolahkan anaknya. Sudah seharusnya sebagai seorang anak harus menghargai perjuangan dan kerja kerasnya dengan giat belajar. Jangan sekali-kali menyia-nyiakan kerja keras orang tua, misalnya dengan membolos sekolah, menghambur-hamburkan uang pemberiannya, malas belajar, dan sikap negatif lainnya.
 - 9) Memosisikan orang tua di tempat yang mulia. Setiap hari meminta do'a restu keduanya agar cita-citanya tercapai. Meskipun pendidikan seorang anak lebih tinggi dari orang tuanya, janganlah merendahkan orang tua. Tetaplah bersikap rendah hati dan tidak sombong apabila sudah meraih kesuksesan (Kemenag, 2020).

- 10) Merawatnya saat usianya semakin sepuh. Sejak masih kecil hingga dewasa orang tua telah merawat dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Ibu memandikan, menuapi dengan telaten, memakaikan baju setiap hari, dan mengajari hal-hal yang baik. Saat sakit, orang tua mengobati dan menjaga siang dan malam. Ketika usia keduanya sudah semakin sepuh, hendaknya anak merawatnya, melayaninya dengan sebaik-baiknya.
- 11) Mendo'akan kedua orang tua. Memanjatkan do'a kedua orang tua juga merupakan bentuk kasih sayang dan rasa syukur yang dapat ditunjukkan. Terlebih, dalam Islam diperintahkan untuk menjadi anak yang saleh terhadap kedua orang tuanya. Seorang anak juga dianjurkan untuk selalu mendo'akan kedua orang tuanya.
- 12) Apabila orang tua melakukan perbuatan syirik atau mengajak berbuat syirik, anak tetap harus berlaku lemah-lembut kepada keduanya dan berupaya mengajak orang tua untuk meninggalkan perbuatan tersebut sambil terus berdo'a memohon kepada Allah SWT (Kemenag, 2020).
- b. Perilaku berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dunia
- 1) Meminta ampun kepada Allah SWT dengan taubat nasuha. anak harus mengakui pernah berbuat durhaka kepada orang tua ketika masih hidup.
 - 2) Selalu berdo'a agar Allah SWT mengampuni segala dosa kedua orang tua serta memberikan rahmat dan kesejahteraan.
 - 3) Membayarkan utang-utangnya.
 - 4) Melaksanakan wasiat sesuai dengan syariat.
 - 5) Menyambung silaturrahmi kepada orang yang keduanya juga pernah menyambungnya (Kemenag, 2019).
- Sebagai seorang Muslim, jangan pernah berbuat durhaka kepada kedua orang tua, misalnya dengan melakukan hal sebagai berikut:
- a. Menyakitinya, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang membuatnya sedih atau sakit hati.

- b. Membangkang atau melawan permintaan atau perintahnya.
- c. Membentak atau menghardiknya.
- d. Tidak mengurusnya.
- e. Bermuka masam dan cemberut, merendahkan, dan menghinanya.
- f. Memerintah orang tua dengan seenaknya, seperti menyuruh mencuci pakaian, menyetrika atau menyiapkan makanan. Tetapi, jika mereka melakukan pekerjaan tersebut dengan kemauannya sendiri, maka tidaklah mengapa, dan karena itu seorang anak harus berterima kasih dan membantunya.
- g. Mencemarkan nama baik orang tua atau menyebarkan kejelekannya di hadapan orang banyak.
- h. Malu mengakui orang tuanya. Sebagian orang merasa malu dengan keberadaan orang tua ketika status sosial dirinya meningkat. Sikap ini termasuk sikap yang sangat tercela, bahkan termasuk kedurhakaan yang keji dan nista (Kemenag, 2019).

Orang tua merupakan ladang pahala bagi anak-anaknya untuk menggapai surga Allah SWT Sungguh mulia perilaku seorang anak yang dengan ikhlas selalu berbakti kepada keduanya dalam hal yang baik dan tidak melanggar syariat. Sungguh celaka dan merugi bagi seorang anak yang tatkala kedua orang tua atau salah satunya masih hidup kemudian ia tidak mau merawatnya, tidak mau berbakti kepada mereka, hati-hatilah sebab hal itu akan mendekatkan dengan api neraka dan azab-Nya (Kemenag, 2019).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri tahun 2017, dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Role playing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas V SDN 032 Kualu Kecamatan Tambang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik, baik secara individu

maupun secara klasikal. Adapun peningkatan persentase ketuntasan individu adalah 77,8%, sedangkan peningkatan persentase secara klasikal adalah 91,7%. Pembelajaran *role playing* sangat membantu dalam pembelajaran karena itu penggunaan *role playing* dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik (Basri, 2017). Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *role playing*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada aspek perkembangan yang ingin dikembangkan yaitu penelitian terdahulu ingin meningkatkan hasil belajar sedangkan penelitian ini ingin mengembangkan emosional anak, perbedaan yg selanjutnya adalah penelitian terdahulu meneliti di tingkat SD sedangkan penelitian ini meneliti di tingkat Madrasah Tsanawiyah, perbedaan selanjutnya adalah lokasi dilaksanakannya penelitian ini di MTs Al-Ahliyah Aek Badak, selanjutnya perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah materi yang dibahas, penelitian terdahulu membahas bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini membahas materi berbakti kepada orang tua.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nevi Ermita tahun 2018, dengan judul Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan bahasa pada anak usia dini di kelas B2 TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung. Hal tersebut dapat dilihat bahwa hasil penelitian setelah dilakukan metode bermain peran bahwa tingkat kemampuan bahasa peserta termasuk pada kategori mulai berkembang ada 5 orang anak dengan tingkat persentase 29%. Sedangkan kemampuan peserta didik dengan katagori berkembang sesuai harapan ada 10 orang anak dengan tingkat persentase 59% dan kemampuan peserta didik dengan kategori berkembang sangat baik ada 42 orang anak dengan tingkat persentase 12% (Ermita, 2018). Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas

tentang bermain peran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada aspek perkembangan yang ingin dikembangkan yaitu penelitian terdahulu ingin meningkatkan bahasa anak sedangkan penelitian ini ingin mengembangkan emosional anak, perbedaan yg selanjutnya adalah penelitian terdahulu meneliti di tingkat TK sedangkan penelitian ini meneliti di tingkat Madrasah Tsanawiyah, perbedaan selanjutnya adalah lokasi dilaksanakannya penelitian ini di MTs Al-Ahliyah Aek Badak, selanjutnya perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah di dalam penelitian ini dimasukkan materi berbakti kepada orang tua sebagai batasan masalahnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Melani tahun 2023, dengan judul Pengaruh *role playing* Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Ihsan Kuta Cane Aceh Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan *role playing* memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan Kuta Cane Aceh Tenggara. Hal ini dapat dibuktikan dengan melalui perolehan hasil data ini dengan total skor sebesar 19,568 pada kriteria penilaian mulai berkembang (MB) dan terbukti bahwasannya permainan *role playing* memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan Kuta Cane Aceh Tenggara (Melani, 2023). Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *role playing*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada aspek perkembangan yang ingin dikembangkan yaitu hanya aspek pengembangan emosional anak saja, perbedaan yg selanjutnya adalah penelitian terdahulu meneliti di tingkat TK sedangkan penelitian ini meneliti di tingkat Madrasah Tsanawiyah, perbedaan selanjutnya adalah lokasi dilaksanakannya penelitian ini di MTs Al-Ahliyah Aek Badak.

C. Hipotesis Tindakan

Ho : Tidak ada pengembangan dalam kecerdasan emosional anak kelas VIII MTs Al-Ahliyah Aek Badak pada materi berbakti kepada orang tua sebelum terlaksananya strategi *role playing* (bermaian peran).

Ha : Ada pengembangan dalam kecerdasan emosional anak kelas VIII MTs Al-Ahliyah Aek Badak pada materi berbakti kepada orang tua setelah terlaksananya strategi *role playing* (bermaian peran)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Madrasah Tsanawiyah Al-Ahliyah Aek Badak Kec. Sayur Matinggi Kab. Tapanuli Selatan Prov. Sumatera Utara. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2024 sampai Agustus 2024.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2024					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jul	Agu
1	Survey Awal	√					
2	Pembuatan Proposal	√	√				
3	Bimbingan Proposal		√	√			
4	Seminar Proposal				√		
5	Bimbingan Skripsi					√	√
6	Sidang Munaqasah						√

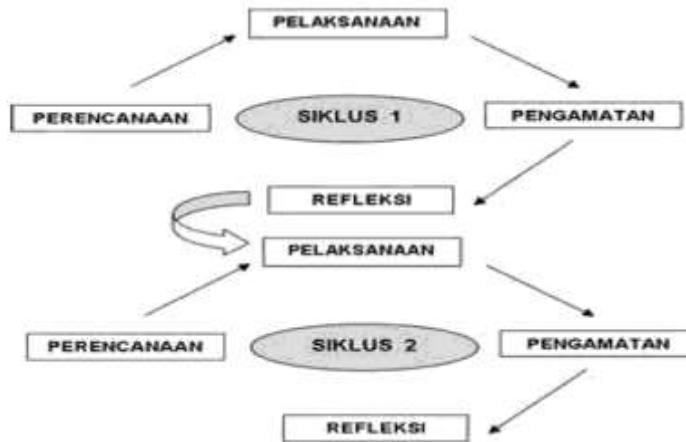
B. Metode Penelitian dan Rancangan Siklus Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan siklus yang dikembangkan oleh Arikunto (2019). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan (observasi) dan tahap refleksi.

Secara garis besar model penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) serta refleksi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Adapun model dan penjelasan masing-masing tahap adalah seperti gambar berikut:

Siklus Penelitian Tindakan Kelas



2. Rancangan Siklus Penelitian

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2019). Dalam tahap ini guru melakukan perencanaan terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan ini meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Instrumen angket ataupun kuesioner, dan observasi yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2019). Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini guru melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. observasi ini bertujuan untuk

mengetahui sejauh mana keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua yang telah dilakukan (Arikunto, 2019).

d. Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan tahap evaluasi (Arikunto, 2019). Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pembelajaran pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dilakukan adalah orang tua peserta didik kelas VIII MTs Al-Ahliyah Aek Badak Kec. Sayur Matinggi Kab. Tapanuli Selatan dengan jumlah 30 orang.

D. Peran dan Posisi Peneliti Dalam Penelitian

Peran dan posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pemimpin perencanaan (*planner leader*). Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak materi berbakti kepada orang tua di kelas VIII MTs Al-Ahliyah Aek Badak. Setelah melakukan pengamatan maka peneliti membuat perencanaan tindakan yang didiskusikan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Selain sebagai pemimpin perencanaan penelitian, posisi peneliti juga sebagai pelaksana utama. Artinya, peneliti secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2019). Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, peneliti sebanyak mungkin mengumpulkan data mengenai pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII MTs Al-Ahliyah Aek Badak, sehingga data yang diperoleh peneliti diharapkan lebih akurat dan terarah.

E. Tahapan Intervensi Tindakan

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan diskusi dan kesepakatan dengan guru tentang materi yang akan difokuskan dalam penelitian. Hal yang selanjutnya dilakukan adalah membuat rencana pembelajaran yang terdiri dari:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyiapkan materi.
- b. Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan.
- c. Menyiapkan peralatan yang terdiri dari sarana prasarana, naskah dan perlengkapan lainnya.
- d. Membuat instrumen untuk mengumpulkan data yang terdiri dari: lembar angket, dan wawancara (Arikunto, 2019).

2. Tahap Pelaksanaan (Tindakan)

Apabila tahap perencanaan tindakan telah matang, maka langkah selanjutnya yaitu melaksanakan rencana tersebut dikelas dengan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, guru bersama peneliti berkolaborasi melaksanakan pembelajaran dikelas. Guru sebagai pengajar, melaksanakan tindakan berdasarkan perencanaan sebelumnya.

Pelaksanaan ini bersifat fleksibel atau berubah ubah dan dapat dimodifikasi sewaktu-waktu, disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta keperluan yang terjadi di lapangan. Ketika diskusi awal dengan guru, peneliti bertindak sebagai pengajar dan nantinya akan bergantian dengan guru dan saling membantu satu sama lain (Arikunto, 2019).

3. Tahap Pengamatan (Observasi)

Obsevasi ataupun pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung, sehingga tahap ini berjalan bersama dengan saat

pelaksanaan. Peneliti bertindak sebagai pengamat atau observer dengan dibantu seorang guru sebagai pengamat. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pengematan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi (Arikunto, 2019).

4. Refleksi

Tahap refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh terhadap tindakan yang telah dilakukan, atau menganalisis data hasil observasi dan evaluasi apakah kegiatan yang dilakukan dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik atau tidak. Apabila belum dapat meningkatkan maka dicari upaya pemecahan dan tindakan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik pada siklus selanjutnya (Arikunto, 2019).

F. Hasil Intervensi Tindakan Yang Diharapkan

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengembangan kecerdasan emosional anak yang diterapkan dengan strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan berkembangnya kecerdasan emosional anak dan kriteria berkembangnya kecerdasan emosional anak ini adalah jumlah skor angket. Adapun kriteria berkembangnya kecerdasan emosional Anak dalam proses pembelajaran tersebut yang meliputi orang tua dan peserta didik, apabila kecerdasan emosional anak belum berkembang maka penelitian dianggap belum berhasil dan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

G. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2021). Data dikumpulkan oleh

peneliti langsung dari tempat objek penelitian yang dilakukan di MTs Al-Ahliyah Aek Badak. Peneliti menggunakan observasi dan angket yang didapatkan dari informan mengenai pengembangan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak sebagai data primer. Adapun sumber data primer penelitian ini yaitu orang tua peserta didik kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2021). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, angket dan berbagai bentuk laporan-laporan pendukung serta dokumen tertulis yang membantu peneliti dalam meneliti tentang pengembangan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak. Adapun sumber data sekunder penelitian ini yaitu guru akidah akhlak dan peserta didik kelas VIII A MTs Al-Ahliyah Aek Badak.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu instrument lembar observasi, lembar angket (kuesioner), wawancara dan dokumentasi mengenai pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara paling utama yang harus dilalui dalam penelitian agar terperoleh data yang dibutuhkan dengan tepat. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2021):

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dapat di bedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan non *participant observation* (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi *participant*. Dimana peneliti terlibat dengan aktivitas orang-orang yang diamati, bukan hanya sebagai pengamat. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi langsung penulis mengamati pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak.

2. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2021). Jenis angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertulis untuk memperoleh data yang berkenaan dengan Pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak dengan memberikan angket kepada orang tua peserta didik kelas VIII MTs Al-Ahliyah Aek Badak.

3. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas jawaban itu (Sugiyono, 2021). Jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu untuk memperoleh data yang berkenaan dengan Pengembangan emosional anak melalui strategi *role playing* pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak dengan melakukan

wawancara dengan guru Akidah Akhlak dan peserta didik kelas VIII MTs Al-Ahliyah Aek Badak.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Sugiyono, 2021). Metode ini digunakan penulis untuk mengambil data dari dokumentasi sekolah, yaitu sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ahliyah Aek Badak, data pendidik, data kelas VIII, serta dokumentasi pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ahliyah Aek Badak.

J. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Untuk menguji keabsahan atau kepercayaan data, peneliti menggunakan triangulasi. Proses dalam penelitian ini, melakukan validasi data dengan melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data” (Moleong, 2017).

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar refersentatif. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket disebar secara serentak dan

dokumentasi untuk sumber data yang berbeda secara serentak (Moleong, 2017).

K. Analisis Data dan Interpretasi Data

1. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2017). Analisis data itu dihitung menggunakan rumus statistik sederhana sebagai berikut:

- a. Untuk menghitung nilai rata-rata

Digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata nilai

$\sum X$ = jumlah semua nilai

N = jumlah data

- b. Untuk menghitung persentase

Maka digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah semua nilai

N = jumlah data

P = persentase

2. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah proses meninjau data dan menarik kesimpulan yang relevan dengan menggunakan berbagai metode analisis. analisis data membantu peneliti mengklasifikasikan, manipulasi, dan merangkum data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci (Sugiyono, 2021). Untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui angket, data observasi penelitian dievaluasi secara numerik dan dikategorikan sebagai berikut:

Pernyataan Positif (+)		Pernyataan Negatif (-)	
Selalu	(S) : 5	Selalu	(S) : 1
Sering	(SR) : 4	Sering	(SR) : 2
Kadang	(KD) : 3	Kadang	(KD) : 3
Pernah	(P) : 2	Pernah	(P) : 4
Tidak pernah	(TP) : 1	Tidak pernah	(TP) : 5

Sehingga skor tertinggi dari 20 pernyataan angket yang tersebar adalah 100 dan skor terendahnya adalah 20. berikut kategori kecerdasan emosional peserta didik:

Tabel 3.2

Kategori Angket kecerdasan emosional peserta didik

Pra siklus, siklus I dan siklus II

Interval	Interpretasi
80 – 100	Tinggi (T)
55 – 79	Sedang (S)
1 – 54	Rendah (R)

L. Pengembangan Perencanaan Tindakan

Tindak lanjut dari perencanaan langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan refleksi dari siklus I sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya. Hal ini dilakukan apabila setelah melakukan kegiatan pada siklus I tidak menunjukkan hasil perbaikan yang optimal atau tidak terjadi perubahan yang berarti pada kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII terhadap orang tua.

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Latar Belakang MTs Al-Ahliyah Aek Badak

Madrasah Tsanawiyah Al-Ahliyah Al-Islamiyah Aek Badak terdapat di desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Madrasah ini berdiri sejak tahun 1990. Tepatnya pada tanggal 1 Oktober 1990 dengan nama Madrasah Tsanawiyah Al-Ahliyah Aek Badak. Beberapa orang yang telah berjasa dalam mendirikan MTs Al-Ahliyah Aek Badak diantaranya: Bapak H. Batara Murni Pulungan, MA sebagai pendiri Madrasah Tsanawiyah Al-Ahliyah Aek Badak.

Latar belakang berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ahliyah Al-Islamiyah tidak terlepas dari niat baik pendiri dalam memajukan pengetahuan agama Islam di Aek Badak. Keprihatinan pendiri melihat generasi Islam yang perlu untuk dicerdaskan melalui penguatan nilai-nilai keislaman dalam ranah pengamalan secara praktis membuat pendiri untuk bersemangat dalam mewujudkan cita-cita mulianya. Secara historis, dapat dilihat bahwa berdirinya madrasah ini tidak terlepas dari keluarga yang terus memberikan dukungan baik moril maupun materil secara dinamis. Semenjak awal berdirinya, madrasah ini terus melakukan inovasi-inovasi terutama dalam memajukan cita-cita mulia.

2. Letak Geografis MTs Al-Ahliyah Aek Badak

Pada saat ini MTs Al-Ahliyah dipimpin oleh Selpina Sari Pulungan, S.Pd selaku Kepala Madrasah. Berikut ini ada beberapa data terkait MTs Al-Ahliyah Aek Badak Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

Nama : Madrasah Tsanawiyah Al-Ahliyah Aek Badak
Akreditas : B

Alamat : MTs Al-Ahliyah, JL.Lintas Sumatra, Kec. Sayur Matinggi, Kab. Tapanuli Selatan, Sumatra Utara.

NPSN : 10263673

NSM : 131212190001

Kode Pos : 22763

Jenjang : MAS dan MTs

Status : Swasta

Lintang : 1.143671

Bujur : 99.320924

Provinsi : Sumatera Utara

Kabupaten : Tapanuli Selatan

Kecamatan : Sayur Matinggi

3. Visi dan Misi MTs Al-Ahliyah Aek Badak

a. Visi

Visi MTs Al-Ahliyah Aek Badak adalah menjadi madrasah yang menghasilkan insan yang beriman berilmu berakhhlak mulia unggul dan kompetitif

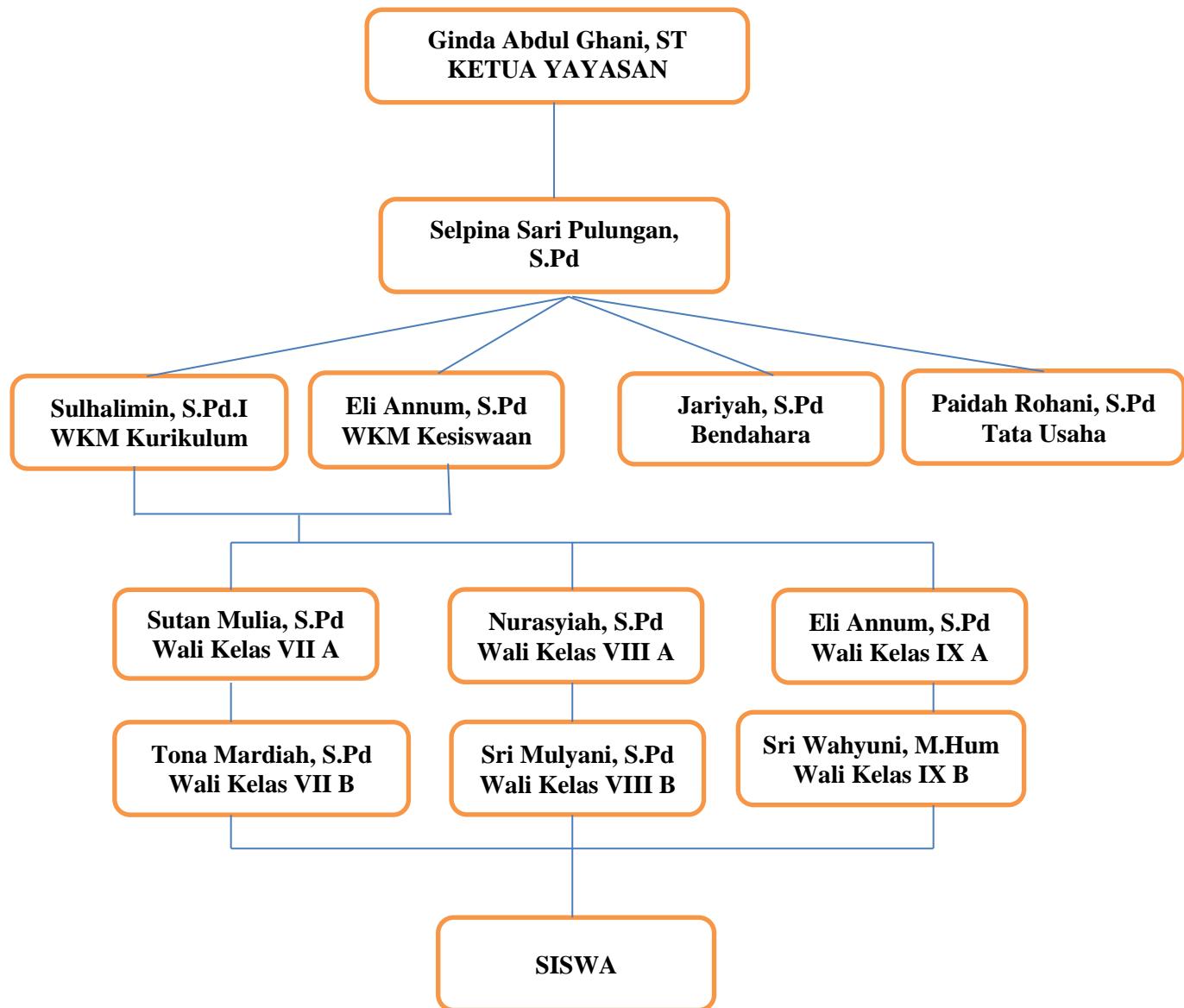
b. Misi

- 1) Menciptakan manusia yang bisa beramal dengan ilmu dan berilmu yang disertai amal
- 2) Menciptakan pelopor-pelopor pembangunan di dalam masyarakat yang berlandaskan Alqur'an dan Hadits
- 3) Menciptakan peserta didik-siswi yang dapat berperan sebagai pengembang ilmu-ilmu keislaman.

4. Struktur Organisasi MTs Al-Ahliyah Aek Badak

STRUKTUR ORGANISASI MTs AL-AHЛИYAH AEK BADAK

T.A 2024/2025



5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Ahliyah Aek Badak

Tenaga pendidik atau sering disebut sebagai guru adalah seseorang yang berperan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Peran dan tugas seorang guru yaitu membimbing, mendidik, memberikan motivasi dan menjadi teladan. Guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan formal. Berhasilatau tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugasnya, itu tergantung kepada gurunya. Guru sebagai tenaga pendidik dan tenaga pengajar harus memiliki segala perangkat syarat-syarat yang dibutuhkan, karena itu guru dituntut memiliki kemampuan maksimal di bidang materi pelajaran dan metode mengajar.

Seorang guru memperoleh pengetahuan dalam bidang mengajar melalui pengalaman dan pendidikan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Al-Ahliyah Aek Badak, Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan MTs Al-Ahliyah Aek Badak

NO	NAMA	JABATAN
1	Ginda Abdul Gani Pulungan, ST	Ketua Yayasan
2	Selpina Sari Pulungan, S.Pd	Kepala Madrasah
3	Sulhalimin Lubis,S.Pd.I	WKM. Kurikulum
4	Eli Annum, S.Pd	WKM. Kesiswaan
5	Jariyah, S.Pd	Bendahara
6	Paidah Rohani, S.Pd	Tata Usaha
7	Amilin, S.Pd	Guru
8	Dra. Nurhayati	Guru
9	Elmi Juita, S.Pd	Guru
10	Hairani Nasution, M.Pd	Guru
11	Ika Herawati Karlina, S.Pd	Guru
12	Lili Hariasti, S.Pd	Guru
13	Sri Mulyani, S.Pd	Guru

14	Musabaqoh Pulungan, S.Pd	Guru
15	Nirma Sari Desti, S.Pd	Guru
16	Nuraini Batubara, S.Pd	Guru
17	Nurasyah, S.Pd	Guru
18	Nurmasari, S.Ag	Guru
19	Ridwan Tarmizi, S.Pd	Guru
20	Siti Hazimah Pulungan, S.Pd	Guru
21	Sri Wahyuni Pulungan, M.Hum	Guru
22	Sutan Mulia Pulungan, S.Pd	Guru
23	Tona Mardiah, S.Pd	Guru
24	Westi Bahagia, S.Pd	Guru

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat jumlah guru yang terdapat di MTs Al-Ahliyah Aek Badak adalah 24 Orang, yakni 18 orang perempuan dan 6 orang laki-laki.

6. Peserta Didik MTs Al-Ahliyah Aek Badak

Peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek yang dihantarkan ketujuan pendidikan. Keseluruhan kegiatan belajar di sekolah merupakan kegiatan pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses yang dialami peserta didik sebagai anak didik dalam belajar. Meskipun banyak hal yang mempengaruhi dalam keberhasilan peserta didik, namun yang jelas keberhasilan peserta didik merupakan bagian utama penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas data peserta didik di MTs Al-Ahliyah Aek Badak dapat dilihat ada tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Peserta Didik MTs Al-Ahliyah Aek Badak

NO	KELAS	ROMBEL	JUMLAH
1	VII	A	34
		B	33
2	VIII	A	30
		B	27

3	IX	A	25
		B	29
TOTAL			178

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di MTs Al-Ahliyah Aek Badak tahun 2024 berjumlah 178 peserta didik. Peserta didik di MTs Al-Ahliyah Aek Badak mempunyai 6 rombongan belajar, yaitu setiap tingkatan mempunyai 2 rombongan belajar.

7. Sarana dan Prasarana MTs Al-Ahliyah Aek Badak

Sarana dan Prasarana merupakan alat penunjang dalam proses pembelajaran. Dalam usaha meningkatkan proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan yang telah diterapkan, maka harus tersedia faktor-faktor penunjang terlaksananya proses pembelajaran, sarana dan prasarana sangat penting untuk mempermudah pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MTs Al-Ahliyah Aek Badak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MTs Al-Ahliyah Aek Badak

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Kelas	7	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Lab Komputer	1	Baik
6	Ruang Menjahit	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Musholla	1	Baik
9	Koperasi	1	Baik
10	Papan Informasi	1	Baik
11	Papan Tulis	13	Baik

12	Toilet Guru	2	Baik
13	Kursi	225	Baik
14	Meja	150	Baik
15	Papan Data Guru	1	Baik
16	Papan Data Peserta didik	1	Baik
17	Papan Struktur Organisasi	1	Baik
18	Jam Dinding	5	Baik
19	Infocus	2	Baik
20	Wifi	1	Baik
21	CCTV	2	Baik
22	Bel Digital	1	Baik
23	Lemari	5	Baik
24	Microfon	2	Baik
25	Speaker	2	Baik
26	Komputer	35	Baik

B. Analisis Data

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ahliyah Aek Badak, Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengembangkaan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 40 Menit).

1. Kondisi Awal Sebelum Dilaksanakan Penelitian

Pra siklus dilakukan selama 2 jam mata pelajaran dengan perkenalan dan pembagian angket pra siklus untuk diberikan kepada orang tua peserta didik. Sebelum memulai pembelajaran guru membuka dengan salam dan menunjuk ketua kelas untuk memimpin do'a. setelah itu, guru mengecek kehadiran peserta didik, guru

melakukan persiapan psikis maupun fisik peserta didik dengan cara *ice breaking* sederhana. Kemudian guru memperkenalkan peneliti kepada kelas VIII A.

Peneliti melakukan perkenalan. Setelah itu peneliti menjelaskan tujuan peneliti berada di kelas VIII A untuk beberapa pertemuan. Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran akidah akhlak bapak Ridwan Tarmizi, S.Pd untuk menerapkan strategi pembelajaran *role playing* (bermain peran) untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik pada materi berbakti kepada orang tua. Setelah itu peneliti membagikan lembar angket pra siklus kepada peserta didik agar yang akan diisi oleh orang tua peserta didik untuk mengukur sejauh mana kecerdasan emosional peserta didik dalam berinteraksi dengan orang tua.

Selanjutnya, peneliti menunjuk beberapa peserta didik menjadi kelompok untuk melakonkan skenario drama yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk pertemuan siklus I. kemudian kelompok peserta didik tersebut mempelajari skenario drama dengan bimbingan peneliti. Kemudian bel sekolah berbunyi menandakan jam pelajaran akidah akhlak telah berakhir, guru menutup pembelajaran dengan mengingatkan sekelompok peserta didik untuk mempelajari skenario drama yang akan dipertunjukkan pada pertemuan siklus I. kemudian guru memberi motivasi dan salah satu peserta didik memimpin do'a sebelum pulang dan guru menutup dengan salam.

Kondisi awal sebelum menggunakan strategi *role playing* (bermain peran) pada Peserta didik kelas VIII MTs Al-Ahliyah Aek Badak, sebagian besar peserta didik ketika berinteraksi dengan orang tua sehari-hari belum sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini terbukti dari wawancara antara peneliti dengan guru mata pelajaran serta hasil pengumpulan angket yang dilakukan kepada orang tua sebelum diterapkannya strategi *role playing* (bermain peran). Berikut adalah hasil pengumpulan angket kepada orang tua pra siklus:

Tabel 4.4
Hasil Angket Pra Siklus

No	NAMA	Pra Siklus	Keterangan		
			T	S	R
1	AG	49	-	-	✓
2	AM	47	-	-	✓
3	AN	55	-	-	✓
4	AP	74	-	✓	-
5	AR	61	-	✓	-
6	AS	53	-	-	✓
7	ASY	54	-	-	✓
8	AZ	55	-	-	✓
9	DRY	65	-	✓	-
10	FA	50	-	-	✓
11	FH	55	-	-	✓
12	HA	52	-	-	✓
13	HB	54	-	-	✓
14	HZ	53	-	-	✓
15	IH	52	-	-	✓
16	MS	54	-	-	✓
17	NI	61	-	✓	-
18	NK	63	-	✓	-
19	NP	53	-	-	✓
20	NPH	50	-	-	✓
21	NZ	65	-	✓	-
22	RA	55	-	-	✓
23	RAD	53	-	-	✓
24	RH	55	-	-	✓
25	RK	31	-	-	✓
26	RNS	54	-	-	✓
27	RP	41	-	-	✓
28	SA	65	-	✓	-
29	SH	51	-	-	✓
30	SR	53	-	-	✓
Jumlah		1633	0	7	23
Rata-rata		54,5			
Nilai Max		74			
Nilai Min		31			
Persentase			23%	77%	

Keterangan :

T : Tinggi

S : Sedang

R : Rendah

Nilai Max : Nilai Maximum

Nilai Min : Nilai Minimum

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui nilai angket peserta didik pada pelaksanaan pra siklus diperoleh jumlah nilai 1633 dengan rata-rata 54,5, nilai tertinggi 74 dan terendah 31, dengan tingkat Persentase Tinggi 0, Sedang 23% dan Rendah 77%. Dari hasil pengukuran awal peserta didik dapat diketahui bahwa rata-rata peserta didik selama berinteraksi dengan orang tua masih sangat rendah.

2. Pelaksanaan Siklus I

Adapun pelaksanaan Siklus I pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian pada siklus I dengan strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah:

- 1) Menetapkan waktu mulai penelitian tindakan kelas yaitu pada semester ganjil.
- 2) Menetapkan kelas penelitian, adapun kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah peserta didik kelas VIII A dengan jumlah 30 peserta didik.
- 3) Menentukan materi pokok dalam penelitian ini sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Adapun materi dalam penelitian ini adalah materi berbakti kepada orang tua.

- 4) Menetapkan indikator ketercapaian kecerdasan emosional anak pada materi yang ada dalam bentuk angket.
- 5) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 6) Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Adapun dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah dengan strategi *role playing* (bermain peran) untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak pada materi berbakti kepada orang tua Kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan.

Pelaksanaan siklus I dilakukan selama 2 jam mata pelajaran atau 1 pertemuan. Sebelum memulai pembelajaran peneliti membuka dengan salam dan menunjuk ketua kelas untuk memimpin do'a, setelah itu peneliti mengecek kehadiran peserta didik menggunakan absen yang diberikan oleh guru, peneliti melakukan persiapan psikis maupun fisik peserta didik dengan cara ice breaking sederhana. Peneliti mengumpulkan angket pra siklus yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti mengaitkan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan pelajaran yang akan dipelajari hari ini. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik yaitu materi berbakti kepada orang tua. Peneliti juga menjelaskan tentang strategi pembelajaran yang akan digunakan pada pertemuan ini. Peneliti menjelaskan tentang pengertian, langkah-langkah, serta keunggulan dan kelemahan strategi *role playing* (bermain peran). Setelah itu

peneliti mempersiapkan skenario “Perilaku durhaka kepada orang tua” yang akan ditampilkan.

Setelah itu peneliti menyampaikan tentang kompetensi yang ingin dicapai dengan menggunakan strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua. Kemudian peneliti memanggil peserta didik yang sudah ditunjuk untuk menampilkan drama tersebut. Peserta didik yang akan menampilkan drama adalah SA sebagai Rina, AG sebagai Roni, HA sebagai Ayah, HB sebagai Ibu, RNS, DRY, MS, NI, dan RA sebagai teman sekolah rina, AN sebagai Yuni, SR sebagai Ida dan RA selaku moderator.

Peserta didik yang lain berada di tempat duduknya masing-masing sambil mengamati dan menuliskan kesimpulan dari drama yang sedang ditampilkan dibuku masing-masing. Peneliti mengontrol dan membimbing jalannya pembelajaran. Setelah selesai ditampilkan, peneliti menunjuk beberapa peserta didik sebagai perwakilan untuk mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas. Peneliti menyuruh peserta didik untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing. Setelah itu peneliti memberikan kesimpulan secara umum dan memberikan evaluasi terhadap peserta didik.

Pada kegiatan penutup, peneliti dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, peneliti menunjuk beberapa peserta didik menjadi kelompok untuk melakonkan skenario drama yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk pertemuan siklus II. Kemudian kelompok peserta didik tersebut mempelajari skenario drama dengan bimbingan peneliti. Bel sekolah berbunyi menandakan jam pelajaran akidah akhlak telah berakhir, peneliti menutup pembelajaran dengan mengingatkan sekelompok peserta didik untuk mempelajari skenario drama yang akan ditampilkan pada pertemuan siklus II.

Sebelum mengakhiri pembelajaran peneliti membagikan angket kepada peserta didik untuk diberikan kepada orang tua untuk mengetahui pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak setelah dilaksanakannya siklus I. Kemudian peneliti memberi motivasi, peneliti dan peserta didik mengucap *Alhamdulillah* bersama-sama dan peneliti menutup dengan salam.

c. Hasil Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang di perlukan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan peserta didik, ketika berlangsungnya kegiatan siklus I beberapa peserta didik yang menampilkan drama masih terlihat bermain-main dan kurang serius. Beberapa peserta didik yang tidak ikut bermain peran juga terlihat kurang fokus kepada intisari pembelajaran.

Namun, beberapa peserta didik yang menampilkan drama mengatakan bahwa dia merasa senang dengan dilaksanakannya strategi pembelajaran bermain peran ini, karena hal ini sangat berguna bagi peserta didik yang mempunyai bakat acting. Beberapa peserta didik yang kurang fokus saat penampilan drama juga mengatakan bahwa setelah berakhirnya drama yang ditampilkan dan beberapa temannya memberikan kesimpulan dari drama yang diamati, dia mulai mengerti intisari dari drama yang ditampilkan. Pada siklus I ini dapat dilihat dari angket yang telah diberikan kepada orang tua bahwa kecerdasan emosional peserta didik mengalami peningkatan terutama dalam berinteraksi dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

d. Hasil Siklus I

Penelitian kecerdasan emosional peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada jumlah rata-rata dari pra siklus dan sesudah siklus I yang sudah diberikan guru kepada peserta didik kelas VIII A dengan jumlah 30 peserta didik. Melalui penyebaran angket pra siklus dan siklus I pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak, peneliti mendapatkan hasil yang dijelaskan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.5
Hasil Angket Pra Siklus dan Siklus I

NO	NAMA	Pra Siklus	Keterangan			Siklus 1	Keterangan		
			T	S	R		T	S	R
1	AG	49	-	-	✓	55	-	-	✓
2	AM	47	-	-	✓	53	-	-	✓
3	AN	55	-	-	✓	60	-	✓	-
4	AP	74	-	✓	-	82	✓	-	-
5	AR	61	-	✓	-	63	-	✓	-
6	AS	53	-	-	✓	54	-	-	✓
7	ASY	54	-	-	✓	59	-	✓	-
8	AZ	55	-	-	✓	67	-	✓	-
9	DRY	65	-	✓	-	55	-	-	✓
10	FA	50	-	-	✓	55	-	-	✓
11	FH	55	-	-	✓	54	-	-	✓
12	HA	52	-	-	✓	60	-	✓	-
13	HB	54	-	-	✓	61	-	✓	-
14	HZ	53	-	-	✓	65	-	✓	-
15	IH	52	-	-	✓	64	-	✓	-
16	MS	54	-	-	✓	67	-	✓	-
17	NI	61	-	✓	-	67	-	✓	-
18	NK	63	-	✓	-	68	-	✓	-
19	NP	53	-	-	✓	55	-	-	✓
20	NPH	50	-	-	✓	51	-	-	✓
21	NZ	65	-	✓	-	69	-	✓	-
22	RA	55	-	-	✓	67	-	✓	-
23	RAD	53	-	-	✓	67	-	✓	-

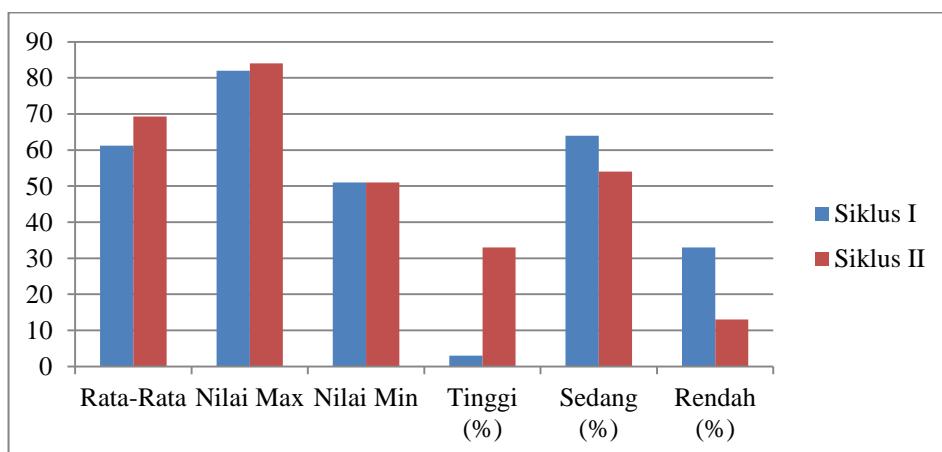
24	RH	55	-	-	✓	63	-	✓	-
25	RK	31	-	-	✓	55	-	-	✓
26	RNS	54	-	-	✓	62	-	✓	-
27	RP	41	-	-	✓	52	-	-	✓
28	SA	65	-	✓	-	65	-	✓	-
29	SH	51	-	-	✓	56	-	✓	-
30	SR	53	-	-	✓	64	-	✓	-
Jumlah		1633	0	7	23	1835	1	19	10
Rata-rata		54,5				61,2			
Nilai Max		74				82			
Nilai Min		31				51			
Persentase			0%	23%	77%		3%	64%	33%

Keterangan :

- T** : Tinggi
- S** : Sedang
- R** : Rendah
- Nilai Max** : Nilai Maximum
- Nilai Min** : Nilai Minimum

Grafik 4.1

Hasil Angket Pra Siklus dan Siklus I



Berdasarkan Tabel 4.5 dan Grafik 4.1 di atas diketahui nilai angket peserta didik pada pelaksanaan pra siklus diperoleh jumlah nilai 1633 dengan rata-rata 54,5, nilai tertinggi 74 dan terendah 31, dengan tingkat Persentase Tinggi 0, Sedang 23% dan Rendah 77%. Dari hasil pengukuran awal peserta didik dapat diketahui bahwa

kecerdasan emosional peserta didik selama berinteraksi dengan orang tua masih rendah. Setelah peserta didik melaksanakan proses pembelajaran selama satu siklus dengan 1 kali pertemuan, hasil kecerdasan emosional peserta didik dari angket siklus I diperoleh jumlah 1835, dengan rata-rata 61,2 nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 51, dengan tingkat Persentase Tinggi 3%, Sedang 64% dan Rendah 33%.

Dalam hal ini kecerdasan emosional peserta didik sudah menunjukkan adanya peningkatan dari hasil angket peserta didik sesudah diberikan tindakan dengan menggunakan strategi *role playing* (bermain peran), namun kecerdasan emosional peserta didik dari hasil angket peserta didik yang diperoleh pada siklus I masih belum mencapai tingkat persentase yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu tercapainya kriteria tingkat sedang dan tinggi pada materi berbakti kepada orang tua.

e. Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus I selesai, kemudian diadakan refleksi. Refleksi ini dilakukan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul pada siklus I, baik dari penyebaran angket dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Pada akhir siklus I diperoleh data bahwa kecerdasan emosional peserta didik berkembang dari setiap pertemuan, tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan. Dari hasil wawancara dengan peserta didik dan pengamatan peneliti pada kegiatan siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peserta didik belum terbiasa menggunakan strategi *role playing* (bermain peran) karena strategi pembelajaran ini jarang dilakukan.

- 2) Penampilan drama kurang kondusif, masih ada beberapa peserta didik yang bermain-main dikarenakan terlalu banyak tokoh yang berperan.
- 3) Ada beberapa peserta didik yang mengobrol dan kurang fokus saat pembelajaran berlangsung terutama saat drama ditampilkan.
- 4) Ada beberapa peserta didik yang malu dan kurang percaya diri serta belum dapat mempresentasikan hasil pengamatannya dengan baik.
- 5) Kecerdasan emosional peserta didik belum mencapai target yang telah ditentukan.

Berdasarkan refleksi siklus I tindakan yang akan dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Guru lebih mengoptimalkan penggunaan strategi *role playing* (bermain peran) dalam proses pembelajaran khususnya materi berbakti kepada orang tua.
- 2) Kelompok yang akan tampil selanjutnya tidak sebanyak kelompok sebelumnya.
- 3) Guru memberi motivasi agar peserta didik lebih tertarik dan lebih fokus untuk mengikuti proses pelajaran serta mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru mengenai materi berbakti kepada orang tua melalui strategi *role playing* (bermain peran).
- 4) Guru lebih mengarahkan peserta didik agar terus berlatih memahami drama pendek.
- 5) Guru lebih memperhatikan pemahaman peserta didik tentang materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

3. Pelaksanaan Siklus II

Setelah diadakan refleksi maka dilaksanakan siklus II. Adapun tahapan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian pada siklus I dengan strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah:

- 1) Menetapkan waktu mulai penelitian tindakan kelas yaitu pada semester ganjil.
- 2) Menetapkan kelas penelitian, adapun kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah peserta didik kelas VIII A dengan jumlah 30 peserta didik.
- 3) Menentukan materi pokok dalam penelitian ini sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Adapun materi dalam penelitian ini adalah materi berbakti kepada orang tua.
- 4) Menetapkan indikator ketercapaian kecerdasan emosional anak pada materi yang ada dalam bentuk angket.
- 5) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 6) Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Adapun dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah dengan strategi *role playing* (bermain peran) untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak pada materi berbakti kepada orang tua Kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan.

Pelaksanaan siklus II dilakukan selama 2 jam mata pelajaran atau 1 pertemuan. Sebelum memulai pembelajaran peneliti membuka dengan salam dan menunjuk ketua kelas untuk memimpin do'a, setelah itu peneliti mengecek kehadiran peserta

didik menggunakan absen yang diberikan oleh guru, peneliti melakukan persiapan psikis maupun fisik peserta didik dengan cara ice breaking sederhana. Peneliti mengumpulkan angket siklus I yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti mengaitkan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan pelajaran yang akan dipelajari hari ini. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik yaitu materi berbakti kepada orang tua. Peneliti juga menjelaskan tentang strategi pembelajaran yang akan digunakan pada pertemuan ini. Peneliti menjelaskan tentang pengertian, langkah-langkah, serta keunggulan dan kelemahan strategi *role playing* (bermain peran). Setelah itu peneliti mempersiapkan skenario “Perilaku berbakti kepada orang tua” yang akan ditampilkan.

Setelah itu peneliti menyampaikan tentang kompetensi yang ingin dicapai dengan menggunakan strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua. Kemudian peneliti memanggil peserta didik yang sudah ditunjuk untuk menampilkan drama tersebut. Peserta didik yang akan menampilkan drama adalah AP sebagai Rina, AZ sebagai Roni, AR sebagai Ayah, NZ sebagai Ibu dan NK selaku moderator.

Peserta didik yang lain berada di tempat duduknya masing-masing sambil mengamati dan menuliskan kesimpulan dari drama yang sedang ditampilkan dibuku masing-masing. Peneliti mengontrol dan membimbing jalannya pembelajaran. Setelah selesai ditampilkan, peneliti menunjuk beberapa peserta didik sebagai perwakilan untuk mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas. Peneliti menyuruh peserta didik untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing. Setelah itu peneliti memberikan

kesimpulan secara umum dan memberikan evaluasi terhadap peserta didik.

Pada kegiatan penutup, peneliti dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Sebelum mengakhiri pembelajaran peneliti membagikan angket kepada peserta didik untuk diberikan kepada orang tua untuk mengetahui pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak setelah dilaksanakannya siklus II. Kemudian peneliti memberi motivasi, peneliti dan peserta didik mengucap *Alhamdulillah* bersama-sama dan peneliti menutup dengan salam.

c. Hasil Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang di perlukan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan peserta didik, ketika berlangsungnya kegiatan siklus II peserta didik yang menampilkan drama sudah terlihat serius dalam melakukan perannya. Peserta didik yang tidak ikut bermain peran juga sudah terlihat fokus mengamati dan menuliskan kesimpulan dari drama yang ditampilkan temannya.

Beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka akhirnya tahu bahwa bermain drama ternyata adalah sebuah strategi pembelajaran, awalnya mereka mengira bahwa bermain drama hanyalah materi pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik yang menampilkan drama pada siklus II juga mengatakan bahwa mereka akhirnya tahu perasaan bahagia yang dirasakan orang tua ketika anaknya berbakti kepadanya, sehingga mereka merasa bahwa mereka juga ingin memberikan rasa bahagia itu kepada orang tuanya.

Pada siklus II ini dapat dilihat dari angket yang telah diberikan kepada orang tua bahwa kecerdasan emosional melalui strategi *role playing* (bermain peran) peserta didik mengalami peningkatan yang sangat pesat dibanding siklus I.

d. Hasil Siklus II

Penelitian hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada jumlah dari siklus I dan sesudah siklus II yang sudah diberikan guru kepada peserta didik kelas VIII dengan jumlah 30 peserta didik. Data hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Adapun hasil dari angket siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Angket Siklus I dan Siklus II

No	NAMA	Siklus 1	Keterangan			Siklus 2	Keterangan		
			T	S	R		T	S	R
1	AG	55	-	-	✓	62	-	✓	-
2	AM	53	-	-	✓	65	-	✓	-
3	AN	60	-	✓	-	65	-	✓	-
4	AP	82	✓	-	-	84	✓	-	-
5	AR	63	-	✓	-	64	-	✓	-
6	AS	54	-	-	✓	69	-	✓	-
7	ASY	59	-	✓	-	69	-	✓	-
8	AZ	67	-	✓	-	82	✓	-	-
9	DRY	55	-	-	✓	67	-	✓	-
10	FA	55	-	-	✓	58	-	✓	-
11	FH	54	-	-	✓	54	-	-	✓
12	HA	60	-	✓	-	63	-	✓	-
13	HB	61	-	✓	-	66	-	✓	-
14	HZ	65	-	✓	-	67	-	✓	-
15	IH	64	-	✓	-	81	✓	-	-
16	MS	67	-	✓	-	82	✓	-	-
17	NI	67	-	✓	-	82	✓	-	-
18	NK	68	-	✓	-	81	✓	-	-
19	NP	55	-	-	✓	81	✓	-	-
20	NPH	51	-	-	✓	52	-	-	✓
21	NZ	69	-	✓	-	81	✓	-	-
22	RA	67	-	✓	-	68	-	✓	-

23	RAD	67	-	✓	-	70	-	✓	-
24	RH	63	-	✓	-	67	-	✓	-
25	RK	55	-	-	✓	55	-	-	✓
26	RNS	62	-	✓	-	64	-	✓	-
27	RP	52	-	-	✓	51	-	-	✓
28	SA	65	-	✓	-	81	✓	-	-
29	SH	56	-	✓	-	64	-	✓	-
30	SR	64	-	✓	-	84	✓	-	-
Jumlah		1835	1	19	10	2079	10	16	4
Rata-rata		61,2				69,3			
Nilai Max		82				84			
Nilai Min		51				51			
Persentase			3%	64%	33%		33%	54%	13%

Keterangan :

T : Tinggi

S : Sedang

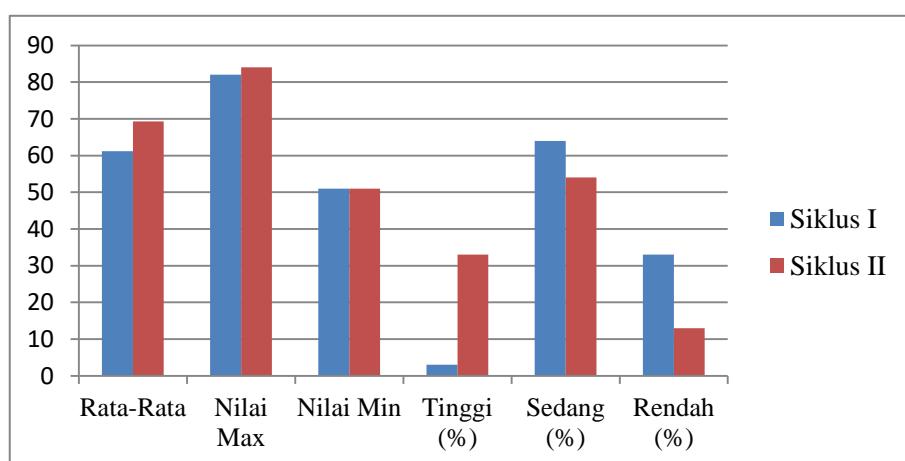
R : Rendah

Nilai Max : Nilai Maximum

Nilai Min : Nilai Minimum

Grafik 4.2

Hasil Angket Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan tabel 4.6 dan grafik 4.2 di atas diketahui nilai angket peserta didik pada pelaksanaan siklus I diperoleh jumlah nilai 1835 dengan rata-rata 61,2, nilai tertinggi 82 dan terendah 51, dengan tingkat Persentase Tinggi 3%, Sedang 64% dan Rendah 33%. Dari hasil pengukuran siklus I peserta didik dapat diketahui

bahwa kecerdasan emosional anak sudah mengalami peningkatan sebelumnya namun masih belum mencapai tingkat persentase yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu tercapainya kriteria tingkat sedang dan tinggi pada materi berbakti kepada orang tua.

Setelah peserta didik melaksanakan proses pembelajaran siklus II dengan 1 kali pertemuan, hasil angket kecerdasan emosional peserta didik siklus II diperoleh jumlah 2079, dengan rata-rata 69,3 nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 51, dengan tingkat Persentase Tinggi 33%, Sedang 54% dan Rendah 13%. Sehingga dapat diketahui dalam siklus II ini kecerdasan emosional anak sudah mencapai target dan kecerdasan emosional peserta didik sangat berkembang pesat pada akhir siklus.

Hasil dari penelitian siklus II dapat diketahui bahwa penggunaan strategi *role playing* (bermain peran) mampu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik cukup baik dibandingkan siklus I.

e. Refleksi

Dari hasil wawancara dengan peserta didik dan pengamatan peneliti pada kegiatan siklus II ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peserta didik lebih mengerti pembelajaran akidah akhlak tentang materi berbakti kepada orang tua melalui strategi *role playing* (bermain peran).
- 2) Peserta didik lebih antusias menyimak pembelajaran yang berlangsung terutama pada saat penampilan drama di depan kelas.
- 3) Peserta didik lebih aktif dan berani mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas.
- 4) Kecerdasan emosional peserta didik sudah mencapai target yang ditentukan.

C. Pembahasan Hasil

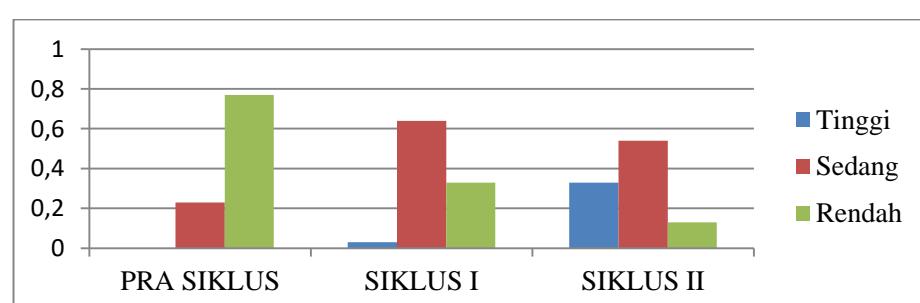
Sebelum dilaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak materi berbakti kepada orang tua dengan strategi *role playing* (bermain peran) pada peserta didik kelas VIII di MTs Al-Ahliyah Aek Badak, peserta didik merasa interaksi sehari-hari antara peserta didik dengan orang tua sudah sesuai dengan ajaran Islam karena peserta didik sudah terbiasa melihatnya di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini berakibat pada masih banyaknya peserta didik yang kurang sopan dalam berinteraksi dengan orang tua.

Hasil penelitian diperoleh dari hasil penyebaran angket pengembangan kecerdasan emosional anak melalui strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 dan grafik 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Angket Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

INDIKATOR	PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II
Rata-rata	54,5	61,2	69,3
Nilai Maksimal	74	82	84
Nilai Minimal	31	51	51
Tinggi	0	3%	33%
Sedang	23%	64%	54%
Rendah	77%	33%	13%

Grafik 4.3
Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Dari data di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII pra siklus lebih didominasi dengan tingkat rendah, bahkan kecerdasan emosional peserta didik tingkat sedang tidak sampai $\frac{1}{4}$ dari keseluruhan. Dari tabel 4.7 dan grafik 4.3 di atas dapat diketahui data-data di bawah ini. Pada pra siklus terlihat bahwa persentase kecerdasan emosional peserta didik tingkat Tinggi 0 (tidak ada sama sekali), persentase kecerdasan emosional peserta didik tingkat Sedang 23%, dan persentase kecerdasan emosional peserta didik tingkat Rendah sebanyak 77%. Dari data di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII pra siklus lebih didominasi dengan tingkat rendah, bahkan kecerdasan emosional peserta didik tingkat sedang tidak sampai $\frac{1}{4}$ dari keseluruhan.

Pada siklus I peneliti sudah menggunakan langkah-langkah strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua dan pembelajaran lebih difokuskan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pada siklus I terlihat bahwa persentase kecerdasan emosional peserta didik tingkat Tinggi 3%, persentase kecerdasan emosional peserta didik tingkat Sedang 64%, dan persentase kecerdasan emosional peserta didik tingkat Rendah sebanyak 33%.

Dari data ini dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII telah mengalami peningkatan setelah dilaksanakan siklus I. Hal ini dapat terlihat dengan kecerdasan emosional tingkat Tinggi yang mengalami peningkatan sebanyak 3%, kecerdasan emosional tingkat Sedang juga mengalami peningkatan sebanyak 41%, dan kecerdasan emosional peserta didik tingkat Rendah mengalami penurunan sebanyak 44% dari pra siklus. Namun kecerdasan emosional peserta didik pada siklus I masih belum mencapai tingkat persentase yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari masih terdapat $\frac{1}{3}$ kecerdasan emosional peserta didik tingkat rendah dari nilai keseluruhan.

Pada siklus II peneliti juga sudah menggunakan langkah-langkah strategi *role playing* (bermain peran) pada materi berbakti kepada orang tua dan lebih difokuskan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII. Pada siklus II terlihat bahwa persentase kecerdasan emosional peserta didik tingkat Tinggi 33%, persentase kecerdasan emosional peserta didik tingkat Sedang 54%, dan persentase kecerdasan emosional peserta didik tingkat Rendah sebanyak 13%.

Dari tabel 4.7 dan grafik 4.3 dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII telah mengalami peningkatan setelah dilaksanakan siklus II. Hal ini dapat terlihat dengan kecerdasan emosional tingkat Tinggi yang mengalami peningkatan sebanyak 30%, kecerdasan emosional tingkat Sedang juga mengalami penurunan sebanyak 10%, dan kecerdasan emosional peserta didik tingkat Rendah mengalami penurunan sebanyak 20% dari siklus I. Kecerdasan emosional peserta didik melalui strategi *role playing* (bermain peran) telah berkembang secara signifikan.

Dari data pra siklus, siklus I kemudian siklus II kecerdasan emosional peserta didik tingkat Tinggi berkembang dari 0 menjadi 3% kemudian berkembang lagi menjadi 33%. Selanjutnya kecerdasan emosional peserta didik tingkat Sedang berkembang dari 23% menjadi 64% kemudian menurun menjadi 54%. Lalu kecerdasan emosional peserta didik tingkat Rendah mengalami penurunan yang berarti berkembang juga dari 77% menjadi 33% kemudian menurun lagi menjadi 13%.

Meskipun kecerdasan emosional peserta didik tingkat Sedang di siklus II mengalami penurunan, namun hal ini merupakan sesuatu yang positif karena tingkat Sedang berkembang menjadi tingkat Tinggi. Kecerdasan emosional peserta didik pada siklus II dianggap sudah mencapai tingkat persentase yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari kecerdasan emosional peserta didik tingkat rendah yang hanya tinggal sedikit lagi dari nilai keseluruhan.